

MUHAMMADIYAH: GERAKAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Nelly Yusra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: nellyyusra1@gmail.com

Abstract

Muhammadiyah is an Islamic reform organization that has had a major impact on the progress of Muslims in Indonesia. The reforms carried out by Muhammadiyah include multidimensional, such as in education, health, economy and culture. In the field of education, Muhammadiyah undertook the modernization of Islamic education, which is essential for the development of Islamic education in Indonesia. Muhammadiyah refined the Islamic education curriculum by incorporating Islamic religious education into public schools and secular knowledge to religious schools. The concept of HIS med the Qur'an, which was launched by Muhammadiyah, could mean that public schools plus Islamic subjects became a model not only for educational institutions under Muhammadiyah, but also used by other Muslim groups, which made education an area of concern. In addition, Muhammadiyah also organized the modernization of madrasah by integrating it with the boarding system (pesantren). Modernization takes place intensely in the form of the introduction of the institutional elements of modern education and the subjects of modern science. The renewal of Muhammadiyah education gave rise to various advances in various areas of Indonesian society.

Keywords: *Muhammadiyah, movement, renewal*

A. Pendahuluan

Sejarah telah mencatat bahwa Islam telah memberikan suatu kerangka bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia. Sikap dan semangat ilmiah yang telah dibentuk oleh dunia Islam pada abad klasik dan pertengahan, melahirkan figur ensiklopedik dari berbagai ragam ilmu pengetahuan. Tetapi setelah abad ke-13 ketika Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, dunia Islam mulai mundur. Peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh kaum muslimin sebelumnya tidak nampak lagi. Bahkan kaum muslimin nampak statis dalam berbagai lapangan pemikiran.

Sejak itu kondisi dunia Islam dengan berbagai aspeknya menarik perhatian banyak kalangan. Dari pihak kaum muslimin terdapat dua kelompok. *Pertama*, mereka yang menyadari tentang keadaan kaum muslimin dan menilai bahwa praktek keagamaan umat Islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Mereka berpendapat jika umat Islam kembali kepada prinsip-prinsip ajaran Islam yang benar dan menggerakkan semangat ijtihad dalam setiap proses berfikir, maka kaum muslimin akan memperoleh kembali kemajuan sebagaimana yang pernah dicapainya pada waktu lampau. Mereka inilah yang dengan gigih memperjuangkan ide-ide Islam ke dalam usaha pembaharuan masyarakat Islam. *Kedua*, mereka yang berpegang teguh kepada tradisi abad pertengahan beranggapan bahwa apa yang telah dicapai oleh para ulama Islam terdahulu di bidang pemikiran agama, terutama pemikiran imam mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dinilai mutlak, dan tidak mungkin ada pemikiran lain yang bisa menandinginya. Atas dasar pandangan ini tertanamlah rasa skeptisme dalam tubuh kaum muslimin.¹ Kelompok yang kedua ini mewakili kaum tradisional dalam masyarakat Islam. Mereka menolak setiap pembaharuan di dalam Islam, dan mengatakan bahwa setiap perubahan merupakan rongrongan terhadap agama itu sendiri.

Di Indonesia proses reformasi pemikiran Islam, terjadi setelah terbukanya komunikasi yang luas dengan negara-negara Timur Tengah yang menjadi pusat Islam. Proses perubahan ini dilakukan oleh individu dan kelompok masyarakat yang ingin memperjuangkan identitas dan prinsip ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia. Usaha tersebut direalisasikan dengan mendirikan organisasi tertentu. Di antara organisasi tersebut adalah organisasi Muhammadiyah.² Muhammadiyah dipandang

¹Tatang M. Natsir, *Di sekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam* (Bandung: al-Maarif, 1972), 198.

²Muhammadiyah secara etimologis berarti pengikut Nabi Muhammad SAW., karena berasal dari kata Muhammad, kemudian mendapatkan ya nisbiyah, sedangkan secara terminologi berarti gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* dan *tajdid*, bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Yusron Asrofi, *KH. Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah 2005), 3. Visi Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah dengan watak *tajdid* yang dimilikinya senantiasa *istiqamah* dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* di segala bidang, sehingga menjadi *rahmatan li al-'alamin* bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenarnya yang diridhai Allah SWT dalam kehidupan di dunia ini. Misi Muhammadiyah adalah (1) Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah swt yang dibawa oleh Rasulullah yang disyariatkan sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad SAW. (2) Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi. (3) Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an sebagai kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia sebagai penjelasannya. (4) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Lihat Tanfidz Keputusan Musyawarah Wilayah ke-39 Muhammadiyah Sumatera Barat tahun 2005 di Kota Sawahlunto.

memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan Islam dan memiliki pengaruh yang sangat kuat di kalangan masyarakat menengah Indonesia. Muhammadiyah dapat dikatakan *trendsetter* dan dapat diibaratkan sebagai *lokomotif* penarik gerbong gerakan reformis Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari luasnya cakupan reformasi Muhammadiyah yang tidak hanya bergerak dalam tataran reformasi pendidikan tetapi juga diberbagai bidang lain seperti menjadi pelopor pendirian panti-panti asuhan, rumah sakit, Bank Pengkreditan Rakyat, *Baitul Mal wa at-Tamwil* dan lain sebagainya sebagai ciri masyarakat modern.

Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang urgen dan menarik untuk mengkaji tentang gerakan pembaharuan Muhammadiyah dalam berbagai bidang, khususnya gerakan pembaharuan Muhammadiyah dalam pendidikan. Karena awal cikal bakal berdirinya Muhammadiyah diilhami dan dimotori oleh gerakan pendidikan dan pendidikan menjadi *area of concern* Muhammadiyah dalam eksperimen pendidikan Islam modern abad 20 yang pada akhirnya melahirkan berbagai kemajuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana gerakan pembaharuan pendidikan Muhammadiyah, maka tulisan dirasa signifikan.

B. K.H. Ahmad Dahlan: Tokoh Pendiri Muhammadiyah

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 Zulhijjah 1330 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1912. Ahmad Dahlan bernama kecil Muhammad Darwisy lahir pada tahun 1868 di Kampung Kauman Yogyakarta dan meninggal dunia pada tanggal 25 Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Ayahnya K.H. Abubakar bin K.H. Muhammad Sulaiman adalah pejabat Kepengulon Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat dengan gelar Penghulu Katib di Mejid Besar Kesultanan. Sedang ibunya, Nyai Abubakar, adalah putri K.H. Ibrohim bin K.H. Hasan yang juga pejabat Kepengulungan Yogyakarta.³

Di masa kecil, Ahmad Dahlan memperoleh pendidikan agama Islam pertama kali dari ayahnya sendiri. Sambil belajar kepada ayahnya, ia menjalani pendidikan di pesantren yang mencerminkan identitas santri. Pada waktu itu masalah identitas menjadi hal yang sangat serius di kalangan bumi putera, Sehingga boleh dikatakan tidak ada anak-anak Kauman yang berani sekolah di sekolah *Gubernemen*, karena akan dicap

³M. Yunan Yusuf, et.al., *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Raja Grafindo Persada dan Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005), 73-74.

sebagai kafir. Pandangan yang berkembang pada masa itu di lingkungan kaum santri kaum santri terhadap penjajah Belanda adalah kafir dan barang siapa yang mengikutinya berarti ia termasuk di dalamnya.

Dalam kondisi sosial seperti itu, Ahmad Dahlan kecil dibesarkan. Ia belajar agama pada ayahnya, dan beberapa orang kiyai, misalnya mengaji fiqih kepada K.H. Muhammad Saleh, belajar nahwu pada K.H. Muhsin, belajar ilmu falaq pada Kyai Raden Haji Dahlan, belajar hadis pada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, belajar qiraah pada Syaikh Amin dan Bakti Satock. Di samping itu, ia juga berguru pada K.H. Abdul Hamid dari Lempuyangan, K.H. Muhammad Nur dan Syaikh M. Jamil Djambek dari Bukit Tinggi.⁴

Ketika Ahmad Dahlan berusia 15 tahun, ia berangkat ke Tanah Suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Keberangkatannya dibiayai oleh kakak iparnya, K.H. Saleh seorang kyai dan saudagar kaya. Ahmad Dahlan rupanya berniat untuk belajar Islam secara lebih mendalam di tanah suci. Niatnya untuk belajar segera terlaksana sesudah selesai melaksanakan ibadah haji, dan menetap di kota Mekkah.

Setelah lima tahun mukim dan menjadi murid para syeikh dan ulama terkemuka di Mekkah, ia pun pulang ke Kampung halamannya, Kauman Yogyakarta. Sepulang dari tanah suci ia menikah dengan Siti Walidah binti K.H. Fadhil yang masih saudara garis ibunya. Dari pernikahan itu mereka dikarunia tiga orang putra dan tiga orang putri.⁵

Selama lima tahun di Mekkah, Ahmad Dahlan banyak memperoleh pengalaman hidup yang berharga, terutama yang berhubungan dengan pemahamannya terhadap perkembangan pemikiran dunia Islam dan informasi mengenai maju mundurnya masyarakat Islam di berbagai belahan dunia. Sebagai seorang yang cerdas walaupun umurnya relatif masih muda, ia pun merintis jalan pembaharuan di kalangan umat Islam. Misalnya membetulkan arah kiblat yang sesuai dengan dengan perhitungan ilmu falak yang dikuasainya. Ketekunannya terhadap ilmu agama dan keprihatinannya terhadap umat islam yang ia jumpai di Jawa telah memperkuat semangat belajarnya untuk lebih mendalami ilmunya dan mewujudkan cita-citanya untuk melakukan pembaharuan dalam kehidupan masyarakat terutama di bidang keagamaan.

⁴Muhammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru: 2000), 82.

⁵M. Yunan Yusuf, et.al. *Ensiklopedi...*, 74-75

Oleh karena itu pada tahun 1902, ia berangkat kembali ke Mekkah, pada usia 34 tahun. Kesempatan ini betul-betul ia pergunakan untuk meningkatkan kefaqihan ilmu agamanya dan memantapkan pendiriannya menjalani hidup untuk konsisten menegakkan agama dan untuk memperbaiki kondisi umat Islam di tanah air. Selama di Mekkah ia berkenalan dengan pemikiran tokoh-tokoh pembaharu pada masa itu. Atas pertolongan sahabatnya yang sudah lama menetap di Kota Mekkah, yaitu K.H. Baqir, Ahmad Dahlan bertemu dengan Syaikh Rasyid Ridho. Pertemuannya dengan Rasyid Ridho di Mekkah telah dipergunakannya untuk belajar dan berdiskusi secara langsung tentang pembaharuan yang dilakukannya di Mesir dan lainnya.⁶

Setelah dua tahun bermukim di Mekkah untuk belajar yang kedua kalinya, Ahmad Dahlan banyak berdiskusi dengan para ulama besar. Selain berdiskusi dengan Rasyid Ridho dan ulama-ulama Mesir, Ahmad Dahlan juga gemar membaca majalah *al-Manar dan Urwatul al-Wusqa* yang berisi pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir.⁷ Bahkan Ahmad Dahlan juga belajar pada dengan ulama sekaligus khatib Masjidil Haram dari tanah air Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dari Minang Kabau, dan bersahabat dengan Kyai Nawawi (Banten, Kiyai Mas Abdullah (Surabaya), K.H. Faqih (Maskumambang). Selain itu ia juga belajar fiqih pada Syaikh Shaleh Bafedal, Syaikh Sa'id Yamani, ilmu Falak apada Kyai Asy'ari Bawean, dan ilmu qiraah pada Syaikh Ali Misri Mekkah.

Pada tahun 1904, Ahmad Dahlan kembali ke tanah air, dan tidak lama setelah itu ayahnya meninggal dunia dan Ahmad dahlan diangkat sebagai pejabat agama (penghulu) di lingkungan Kapengulon Kesultanan Yogyakarta dengan gelar Khatib Amin (khatib yang dipercaya).⁸

Pada tahun 1909, Ahmad Dahlan bertamu ke rumah Dr. Wahidin Sudirohusodo di Ketandan Yogyakarta. Ia menanyakan berbagai hal tentang perkumpulan Budi Utomo. Setelah mendengar jawaban lengkap dan menurut pemikirannya sesuai dengan cita-citanya, maka ia menyatakan diri ingin masuk sebagai anggota.Pendiri Budi utomo cabang Yogyakarta sepakat menerima Ahmad dahlan bahkan dimninta untiuk menjadi pengurus.⁹

⁶*Ibid.*, 75-76.

⁷Muhammad Damami, *Akar...*, 83.

⁸Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 85-86.

⁹Soedjak, *Muhammadiyah dan Pendirinya* (Yogyakarta: Majelis Pustaka, 1989), 15.

Dari sini ia belajar berorganisasi. Organisasi Budi Utomo tergolong organisasi pertama diantara organisasi bangsa Indonesia yang disusun secara modern, mempunyai pengurus tetap, anggota, tujuan rancangan pekerjaan dan sebagainya. Dalam organisasi ini Ahmad Dahlan diminta memberikan santapan ruhani Islam pada setiap akhir rapat pengurus, dan ternyata memuaskan semua pengurus ini.

Kemudian pada tahun 1910 Ahmad Dahlan menjadi anggota perkumpulan Jami'at Khair Jakarta. Organisasi muslim reformis yang diprakarsai oleh muslim turunan Arab di Indonesia. Yang menarik hatinya selain perkumpulan ini selain membangun sekolah-sekolah agama dan bahasa Arab dan bergerak dalam bidang sosial, juga sangat giat membina hubungan dengan pemimpin-pemimpin dengan negara-negara Islam yang telah maju. Ahmad Dahlan menilai bahwa organisasi ini merupakan organisasi pertama yang berbentuk modern dalam masyarakat Islam, dengan anggaran dasar, daftar anggota yang tercatat, rapat-rapat berkala dan mendirikan sekolah-sekolah.¹⁰

Pengalaman Ahmad Dahlan yang matang dalam berorganisasi baik sosial maupun pendidikan, memberikan kesadaran dalam dirinya bahwa usaha perbaikan masyarakat itu tidak mudah dilaksanakan sendirian. Karena itu, Ahmad Dahlan menganggap perlu berorganisasi, bekerja sama dengan orang banyak. Gagasan pemikiran Ahmad Dahlan mencerdaskan umat Islam melalui pendidikan Islam disampaikan ketika selesai ceramah agama pada saat rapat pengurus Budi Utomo cabang Yogyakarta. Saat itu ia menyampaikan keinginannya mengajarkan agama Islam kepada siswa Kweekschool Gubernamen Jetis, yang dikepalai oleh R. Boedihardjo (anggota pengurus Budi Utomo). Gagasan Ahmad Dahlan disetujui asal di luar pelajaran resmi. Pelaksanaannya pada setiap hari sabtu sore dengan metode induktif, ilmiah, naqlih dan tanya jawab. Ternyata apa yang dilakukan Ahmad Dahlan sangat menarik minat mereka dan semakin hari bertambah jumlah mereka yang ingin belajar dengannya. Bahkan diantara mereka ada yang minta izin agar diperkenankan belajar di rumah Ahmad Dahlan pada setiap ahad pagi dan ia menerima dengan gembira.

Pengalaman mengajar Ahmad Dahlan di Kweekschool Gubernamen Jetis selama setahun mendorongnya untuk mendirikan sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam. Keinginan itu mulai

¹⁰Mustafa Kemal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: Perspektif Historis dan Ideologis* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2003), 115.

diwujudkan dengan mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan, mulai dari membuat meja dan bangku, papan tulis dibuat dari kain suren. Setelah selesai diaturlah ruang tamu yang hanya luas 2,5 m² x 6 m². Kelas sekolahnya telah siap untuk menerima murid.

Pada saat lembaga ini mulai berdiri ia, mendapatkan delapan orang murid dan setiap bulan bertambah tiga orang, sehingga pada awal bulan keenam jumlah muridnya menjadi dua puluh orang. Ia sendiri sebagai guru agamanya dan mengajar pada waktu pagi. Setelah mendapatkan bantuan guru dari Budi Utomo cabang Yogyakarta untuk mengajarkan ilmu-ilmu umum di sekolah biasa, sekolah tersebut masuk siang pukul 14.00 hingga 16.00. Sejak itu muridnya bertambah terus, sehingga pindah keserambi rumah yang lebih luas. Sekolah ini diresmikan pada tanggal 1 Desember 1911 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.¹¹

Ide Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk sekolah dibantu oleh pengurus Budi Utomo, di antaranya guru-guru Kweekschool Gubernamen Jetis, dan bahkan kepala gubernurnya (kepala sekolah) R. Boediharjo, banyak memberikan nasehat dan saran. Setelah teratur benar pelaksanaannya lengkap dengan peralatannya serta kerapian administrasinya, organisasi inipun dimintakan izinnya kepada pemerintah Hindia Belanda.

Namun mengenai pendirian organisasi, Budi Utomo meminta agar pengurusnya memenuhi berbagai persyaratan, diantaranya nama organisasi, maksud dan tujuan organisasi, serta nama-nama calon pengurus organisasi. Permintaan itu harus didukung paling sedikitnya oleh tujuh orang anggota Budi Utomo.

Syarat terakhir ini segera dimusyawarahkan dengan para murid Ahmad Dahlan yang telah dewasa. Akhirnya disepakati nama H. Syarkawi, H. Abdul Gani, H. Hisyam, H. Fakruddin, H. Tamim dan Ahmad Dahlan sendiri diajukan untuk menjadi anggota Budi utomo. Sedangkan mengenai nama organisasi dipilih “*Muhammadiyah*” dengan harapan para anggotanya dapat hidup beragama dan bermasyarakat sesuai dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW.¹²

Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 1912 diajukan surat permohonan kepada Gubernur jendral Hindia Belanda agar perserikatan ini diberi izin resmi dan diakui sebagai suatu badan hukum. Surat permohonan ini dilampirkan dengan rancangan

¹¹ *Ibid.*, 115.

¹² Soedjak, *Muhammadiyah...*, 17-18.

statuten atau anggaran dasarnya. Dalam artikel 2, 4 dan 3 dinyatakan, bahwa saran gerak Muhammadiyah adalah penduduk Jawa dan Madura. Dengan adanya sasaran gerak ini tampaknya pemerintah Hindia Belanda sangat berhati-hati menanggapi.

Kemudian pada tanggal 21 April 1913, Residen Yogyakarta Lieftrinck menyurati Gubernur Jendral yang isinya ia menyetujui permohonan Muhammadiyah dengan catatan kata-kata Jawa dan Madura diganti dengan *Residentie Yogyakarta*, daerah kelahirannya. Demikian juga saran Rinkes, advisuer Voor Inlandsche Zaken dalam suratnya tanggal 26 Januari 1914. Tetapi ia memberi peluang, jika kelak ada cabang-cabang baru di luar Yogyakarta agar mengajukan surat permohonan lagi. Dari pihak Direktur van Justitie dalam laporannya tanggal 19 Maret juga memberikan pertimbangan yang sama.

Gebernur Jendral Idenburg, setelah menerima semua saran, kemudian meminta Hoodbertuur Muhammadiyah agar merubah kata-kata Jawa dan madura menjadi “Residentie Yogyakarta” dalam satuten artikel 2,4 dan 7. Inipun dipenuhi setelah mengadakan rapat pada tanggal 15 Juni 1914. Demikianlah setelah, berproses selama 20 bulan, akhirnya pemerintah Hindia Belanda mengakui Muhammadiyah sebagai badan hukum tertuang dalam Gourverment Besluit tanggal 22 Agustus 1914. Nomor 81, beserta lampiran statutennya dan berlaku mulai tanggal 22/23 Januari 1915.¹³

Secara lengkap susunan pengurus Muhammadiyah, pada saat bnerdirinya dan disahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai berikut:

- | | |
|------------|---------------------------------------|
| Ketua | : K.H. Ahmad Dahlan |
| Sekretaris | : H. Abdullah Siradj |
| Anggota | :1. Haji Ahmad |
| | 2. Haji abdur rahman |
| | 3. R.Haji Syarkawi |
| | 4. Haji Mohammad |
| | 5. R. Haji Djaelani |
| | 6. Haji Anis |
| | 7. Haji Muhammad Faqih. ¹⁴ |

¹³Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan sosial* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1990), 20.

¹⁴*Ibid.*, 28-29

C. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah

Mustafa Kemal Pasha dan Ahmad Adaby Darban mengatakan bahwa secara garis besar faktor utama yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah adalah:

1. Faktor subjektif. Faktor ini dapat dikatakan sebagai faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan hasil pendalaman Ahmad Dahlan terhadap al-Qur`an. Selain gemar membaca al-Qur`an, Ahmad Dahlan juga mengkaji isi kandungan al-Qur`an. Sikap ini pulalah yang dilakukan Ahmad Dahlan ketika mengkaji QS Ali Imron ayat 104 yang artinya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dalam memahami seruan ayat ini, Ahmad Dahlan tergerak hatinya membangun sebuah perkumpulan atau organisasi yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat.

2. Faktor objektif. Ada beberapa sebab yang bersifat objektif yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, yang dapat dikelompokkan dalam faktor internal, yakni faktor-faktor yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia dan eksternal yaitu faktor-faktor penyebab yang ada di luar tubuh masyarakat Islam Indonesia.
3. Faktor objektif bersifat internal, yakni ketidakmurnian ajaran Islam akibat tidak dijadikan al-Qur`an dan al-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat dan lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku khalifah Allah di bumi.
4. Faktor objektif eksternal, yaitu: semakin meningkatnya gerakan kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan penetrasi bangsa-bang Eropa terutama bangsa Belanda ke Indonesia.¹⁵

Demikian pula Mukti Ali menyimpulkan bahwa dari sekian banyak faktor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, setidaknya tersimpul dalam empat faktor yang utama. *Pertama*, ketidakbersihan dan campur aduk kehidupan agama Islam di

¹⁵Mustafa Kemal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah...*, 120-130

Indonesia.¹⁶ *Kedua*, ketidakefisienan lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia. *Ketiga*, aktifitas misi-misi Khatolik dan Protestan. *Keempat*, sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang sikap merendahkan golongan intelegensia terhadap Islam.¹⁷ Sementara Achmad Jainuri menambahkan bahwa faktor eksternal kelahiran Muhammadiyah selain berkaitan dengan politik Belanda terhadap kaum muslimin Indonesia, juga karena pengaruh ide dan gerakan di Timur Tengah, dan juga kesadaran beberapa pemimpin Islam terhadap kemajuan yang telah dicapai oleh Barat.¹⁸

Dalam perspektif Islam, kelahiran Muhammadiyah didorong oleh kesadaran tanggung jawab sosial yang ada masa itu sangat terabaikan. Dengan kata lain doktrin sosial tidak digumulkan dengan realitas kehidupan umat. Muhammadiyah mencanangkan agenda perjuangan yang sejalan dengan gagasan-gagasan modernisasi Islam yang berkembang di dunia Islam. *Purifikasi*, kembali kepada al-Qur`an dan Sunnah, kritik terhadap *taqlid* untuk membuka kembali pintu ijtihad, modernisasi pendidikan, dan aktivisme sosial merupakan agenda-agenda utama Muhammadiyah.

D. Muhammadiyah dan Gerakan Pembaharuan Pendidikan

1. Ide Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah

Di Indonesia, hingga akhir abad ke-19 M, pola pendidikan dualistik masih berkembang, yakni sistem pendidikan kolonial dan sistem pendidikan Islam tradisional, seperti pondok pesantren.¹⁹ Kedua sistem pendidikan tersebut banyak mempunyai perbedaan yang mendasar, bukan hanya metode, tetapi juga dari segi kurikulum dan tujuannya. Di pondok pesantren siswa atau biasa disebut santri bebas untuk memilih

¹⁶Secara historis, kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan latar belakang sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Ketika Islam datang ke Jawa, kehidupan keagamaan yang nampak adalah campuran antara kepercayaan tradisional yang telah menjadi adat istiadat yang bersifat agamis yang bersifat mistik yang dijiwai oleh agama Hindu dan Budha. Dalam perkembangannya kepercayaan tersebut tercermin dalam falsafah hidup yang meskipun dipengaruhi oleh nilai-nilai kerohanian Islam, namun kepercayaan tradisional masih tetap hidup dan mempengaruhi bentuk bentuk kehidupan keagamaannya. Orang Jawa masih percaya pada akan adanya kekuasaan dari roh para leluhur. Tuhan masih dipercayai sebagai *supernatur*, yang dalam perwujudannya berupa kekuatan gaib yang animistik. Banyak orang Islam Jawa, selain percaya kepada Allah, juga percaya kepada kekuatan roh nenek moyang yang dianggapnya bisa mengganggu kehidupan mereka. Untuk menghindari gangguan ini mereka mengadakan ritus-ritus tertentu dalam bentuk sesaji. Lihat Achmad Jainuri, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Islam," dalam Azyumardi Azra dkk., *Muhammadiyah Kini dan Esok* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 36.

¹⁷Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* (Jakarta: Nida Jakarta, 1990), 23.

¹⁸Achmad Jainuri, "Muhammadiyah..." 35.

¹⁹Karel A Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Terjemahan Suryan A. Jamrah, (Bandung: Mizan 1994), 6-7.

bidang studi dan guru yang diinginkan. Sistem yang dipergunakan dua macam, yaitu *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*.²⁰ Di pondok pesantren tidak ada sistem kelas, tidak ada ujian pengontrolan kemajuan santri, dan tidak ada batas waktu berapa lama santri harus tinggal di pondok pesantren. Sistem yang dipergunakan lebih menekankan hafalan, tidak merangsang santri untuk berdiskusi. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan terbatas pada terbatas pada ilmu-ilmu agama dan yang berkaitan dengannya, hadis, musthalah hadis, fiqh, ushul fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu mantiq, ilmu falak, ilmu bahasa Arab, termasuk nahwu, sharaf, balaghah dan sebagainya.²¹

Di lain pihak, Kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah sekuler, yang bertujuan untuk mendidik anak-anak priyayi untuk menjadi juru tulis tingkat rendah dan pemegang buku sebagai pegawai-pegawai yang dapat membantu majikan-majikan Belanda dalam tugas di bidang perdagangan, teknik dan administrasi. Jadi orientasi pendidikan itu hanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pemerintah Belanda untuk tenaga-tenaga pembantu di kantor. Di sekolah ini para siswa tidak diperkenalkan sama sekali dengan pendidikan Islam, sehingga menjadikan corak berfikir dan tingkah laku lulusan-lulusannya (walaupun pada umumnya beragama Islam) jauh dari ajaran Islam. Selanjutnya, dengan bergulirnya kebijakan politik etis, lembaga sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda tidak hanya dikhususkan untuk orang Belanda atau orang Indonesia yang berasal dari kalangan priyayi saja, tetapi juga diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Kebijakan politik etis mengakibatkan bermunculan lembaga pendidikan sekolah, mulai dari sekolah rendah hingga menengah.²² Pada tahun 1903, pemerintah kolonial Belanda mulai mendirikan sekolah rendah yang dinamakan *Volksschool* (Sekolah Rakyat), dengan masa belajar selama 3 tahun yang kemudian dilanjutkan dengan program *Vervolgschool* (Sekolah Lanjutan) dengan masa belajar selama 2 tahun.²³

²⁰*Sorogan* adalah sistem pendidikan di mana seorang santri menghadap sang kyai dengan membawa kitabnya, kemudian sang kyai membaca teks dan arti dalam kitab itu, lalu santri menirukan apa yang dibaca oleh sang kyai. Sedangkan dalam sistem *bandongan* atau *wetonan*, sang kyai membaca dan mengartikan dan menerangkan maksud teks tertentu di hadapan sejumlah santri, dan santri tidak menirukan apa yang dibacakan oleh kyai. Sistem *bandongan* ini dapat dikatakan sebagai tingkat *intermediate* dan *advance*, oleh karena itu sistem ini hanya diikuti oleh santri yang telah mengikuti sistem sorongan secara intensif. Lihat Muslich Shabir, "Pembaharuan Pendidikan Islam," dalam Azyumardi Azra dkk, *Muhammadiyah...*, 221

²¹*Ibid.*

²²S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 50

²³Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009), 25-26.

Permulaan sekolah semacam ini lalu dilanjutkan untuk tahun-tahun berikutnya, misalnya yang dinamakan Meer Uitgebreid Leger Onderwijs (MULO) yakni sebuah sekolah yang jenjangnya setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada zaman Belanda dan program Algemene Middelbare School (AMS) yang jenjangnya setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).²⁴

Sesuai dengan landasan politik yang dijalankan, maka sekolah-sekolah tersebut juga mencerminkan arah politik pemerintahan kolonial Belanda, yaitu sekedar memenuhi kebutuhan tenaga atau pegawai terdidik.²⁵ Karena itu, tidaklah aneh jika pendidikan yang dikelola pemerintah hanya menfokuskan pada pengetahuan (*knowledge*). Bahkan Mukti Ali mengatakan bahwa sistem pendidikan kolonial sangat bersifat individualistik dan kurang sekali memperhatikan asas-asas moral.²⁶

Maraknya pendidikan yang dikelola pemerintah kolonial Belanda dengan sendirinya melemahkan eksistensi lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren. Lembaga pendidikan tradisional yang diharapkan mampu mengimbangi pendidikan pemerintah yang sekuler justru tidak berdaya. Kelemahan yang paling menonjol dalam pendidikan ini adalah sistem pendidikannya masih bersifat tradisional dan tidak teratur.²⁷ Hal ini masih dibarengi dengan sikap konfrontasi kaum pesantren terhadap pemerintah kolonial yang berakibat munculnya perilaku eksklusif atau menutup diri dari pengaruh luar.

Pada permulaan abad ke-20, di kalangan muslim terpelajar Indonesia mulai muncul kesadaran baru untuk mengatasi kondisi pendidikan Islam Indonesia yang mengalami keterpurukan. Mereka terbuka dengan terhadap ide-ide dan pemikiran yang membawa pada perubahan dan kemajuan untuk menemukan solusi yang terbaik.

K.H. Ahmad Dahlan dan para pemimpin Muhammadiyah bertekad mengadakan pembaharuan pendidikan. Pembaharuan tersebut meliputi dua segi, yaitu cita-cita dan teknik. Dari segi cita-cita, ingin membentuk muslim yang berakhlak mulia, alim dalam agama, luas pandangan dan faham masalah keduniaan, yang kemudian menimbulkan ide intelek-ulama dan ulama-intelek, cakap dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Dengan demikian target yang ingin dicapai oleh setiap lulusan

²⁴Ali Ashrof, *Harison Baru Pendidikan Islam*, Terjemahan Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 14.

²⁵Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), 19.

²⁶Mukti Ali, *Alam Pikiran...*, 27

²⁷Deliar Noer, *Gerakan...*, 17

pendidikan Muhammadiyah meliputi: akidah yang benar, akhlak yang mulia, cerdas, trampil dan pengabdian masyarakat. Ahmad Jainuri menegaskan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah berkeinginan mencetak elit muslim terdidik yang memiliki identitas Islam yang kuat, mampu memberikan bimbingan dan keteladanan terhadap masyarakat, dan sekaligus sebagai kekuatan yang mengimbangi tantangan kaum elit sekuler berpendidikan Barat yang dihasilkan oleh pendidikan Belanda pada waktu itu.²⁸

Sedangkan dari segi teknik lebih banyak berkaitan dengan cara-cara penyelenggaraan pendidikan.²⁹ Untuk mencapai cita-cita tersebut Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke dalam sekolah agama.³⁰

2. Gerakan Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah

Untuk merealisasikan ide pembaharuan dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah telah melakukan aktifitasnya dalam bentuk mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan umum dan modern, mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kurikulum keislaman dan kemuhammadiyah. Lembaga pendidikan yang didirikan di atas dikelola dalam bentuk amal usaha dengan penyelenggaranya dibentuk sebuah majelis dengan nama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, secara vertikal mulai dari Pimpinan Pusat sampai ke tingkat Pimpinan Cabang.³¹

Majelis Dikdasmen yang disertai tugas sebagai penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan, dalam melaksanakan program mengacu kepada Tanfidz Keputusan Mukhtar, Tanfidz Keputusan Musywil dan Tanfidz Keputusan Musda. Agar penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah mempunyai acuan dan aturan yang jelas, Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mentanfidzkan Keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah seluruh Indonesia.

²⁸Achmad Jainuri, "Muhammadiyah...", 41

²⁹Muslich Shabir, "Pembaharuan...", 222.

³⁰*Ibid.*

³¹Majelis adalah unsur pembantu pimpinan yang disertai tugas sebagai penyelenggara amal usaha, program, dan kegiatan pokok dalam bidang tertentu sesuai dengan kebijakan pimpinan persyarikatan masing-masing tingkat. Lihat Qaidah Unsur Pembantu Pimpinan Persyarikatan pasal 1 ayat 4.

Sebagai bagian dari persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Dikdasmen mempunyai tugas pokok adalah menyelenggarakan, membina, mengawasi dan mengembangkan penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah. Dalam melaksanakan tugas pokok di atas, majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah harus mengacu kepada visi, misi, asas dan tujuan pendidikan Muhammadiyah.³² Amal usaha pendidikan yang dikelola dan diselenggarakan oleh Majelis Dikdasmen tersebut adalah SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA dan Pondok Pesantren.

Terhadap sistem pondok pesantren, Muhammadiyah berusaha merubah bentuk lama dengan memperkenalkan organisasi dan administrasi dan cara-cara penyelenggaraannya. Untuk maksud tersebut Muhammadiyah mendirikan “Pondok Muhammadiyah” perguruan tingkat menengah pertama di Yogyakarta yang memberikana pelajaran ilmu agama dan ilmu umum bersama-sama. Pondok Muhammadiyah merupakan satu model pembaharuan pendidikan Islam yang menggabungkan unsur-unsur lama (dengan tetap mempertahankan Islam sebagai dasar) dan unsur-unsur baru (dengan mencontoh sistem pendidikan Barat dalam pelaksanaannya). Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1924, perguruan ini berubah menjadi Kweekschool Muhammadiyah dan pecah menjadi dua bagian yaitu Kweekschool Muhammadiyah Putri) yang kini dikenal dengan Madrasah Muallimat Muhammadiyah) dan Kweekschool Muhammadiyah Putra (yang kini dikenal dengan Madrasah Muallimin Muhammadiyah).

Sedangkan mengenai bentuk yang kedua, seperti sekolah-sekolah yang didirikan Belanda, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah sejenis dengan menambahkan mata pelajaran agama pada kurikulumnya. Untuk maksud tersebut Muhammadiyah

³² Visi penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah adalah tertatanya manajemen dan jaringan pendidikan yang efektif sebagai gerakan Islam yang maju, profesional dan modern serta untuk meletakkan landasan yang kokoh bagi peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah. Misi penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah adalah (1) menegakkan keyakinan tauhid yang murni, (2) menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, (3) mewujudkan amal islami dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, (4) menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pendidikan, dakwah dan perkaderan. Asas pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah berasaskan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah adalah untuk mengembangkan berbagai potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Lihat Tanfidz Keputusan Rakernas Pendidikan Muhammadiyah se Indonesia tahun 2006

mendirikan *HIS met the Quran*, yang kemudian berganti menjadi HIS Muhammadiyah. Muhammadiyah telah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di berbagai wilayah Hindia Belanda di bawah naungan majlis pengajaran. Sekolah Dasar pertama didirikan tahun 1915 di lingkungan Kraton Yogyakarta. Sekolah tersebut menggunakan ruang belajar berupa kelas, kurikulum modern dan seragam sekolah. Di sekolah ini diberikan pendidikan agama Islam dan mata pelajaran lain seperti yang ada di sekolah-sekolah pemerintah.³³

Oleh karena itu, karakteristik lembaga pendidikan modern Muhammadiyah adalah *HIS met the Quran* atau dalam istilah lain disebut “sekolah umum plus.” Sekolah ini merupakan embrio munculnya istilah sekolah Islam (*Islamic school*) modern, sebuah istilah yang pada akhir abad ke-20 sangat dikenal oleh masyarakat muslim Indonesia. *HIS med the Quran* merupakan temuan penting dilihat dari perspektif integrasi sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Barat Modern. Konsep ini mengandung arti sekolah sekuler – terutama yang berada di bawah payung Muhammadiyah – mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan Barat modern termasuk isi pembelajarannya dengan menambahkan mata pelajaran keislaman di dalamnya. Mengutip pernyataan Din Syamsuddin, model sekolah yang ditawarkan Muhammadiyah menjadi alternatif bagi madrasah di satu sisi dan sekolah sekuler di sisi lainnya.³⁴ John Legge bahkan mengatakan bahwa model model sekolah Muhammadiyah telah memainkan peranan penting dalam konteks rekonsiliasi antara intelektual muslim dan cendekiawan Barat.³⁵

Di bidang teknik penyelenggaraan juga mendapatkan perhatian. Sistem pembelajaran tradisional *sorogan* dan *bandongan*, digantikan dengan sistem kelas. Prestasi belajar diukur dengan ujian-ujian yang berpengaruh terhadap kenaikan kelas dan kelulusan. Sebagaimana yang berlaku di sekolah Belanda. Aspek penalaran mendapatkan tempat dan proporsi di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Lebih jauh lagi Ahmad Jainuri menjelaskan di bidang teknik penyelenggaraan, pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah meliputi metode, alat, sarana pengajaran, organisasi sekolah

³³Hamdan, *Paradigma...*, 29.

³⁴M. Din Syamsuddin, “The Muhammadiyah Da’wah and Allocatif Politic in New Order Indonesia,” *Studia Islamika* 2, no. 2, (1995): 39-40

³⁵*Ibid.*, 41

serta sistem evaluasi. Bentuk pembaharuan teknis ini diambil dari sistem pendidikan modern yang belum dikenal di sekolah Islam pada waktu itu.³⁶

Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah pada tahap awal perkembangannya menggunakan kemasan “sekolah umum” dengan menambahkan mata pelajaran Islam di dalamnya. Konsep ini sejalan dengan agenda Muhammadiyah untuk mendorong pengajaran dan pengkajian ajaran-ajaran Islam secara modern dengan sistem lembaga pendidikan yang modern pula. Hal ini juga sejalan dengan kritik reformis, termasuk Muhammadiyah di dalamnya, terhadap sistem pendidikan tradisional Islam. Mereka memandang bahwa sistem tradisional tidak memadai lagi dalam konteks perkembangan masyarakat muslim yang semakin modern.

Adapun mata pelajaran keislaman yang ditambahkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah merupakan turunan dari ideologi keagamaan Muhammadiyah. Ortodoksi dan paham keagamaan yang bercorak salafi menjadi materi utama pada sekolah-sekolah Muhammadiyah, terutama pada periode awal. Doktrin dasar keislaman merupakan materi utama pada sekolah-sekolah Muhammadiyah. Materi-materi penting dalam sekolah Muhammadiyah meliputi beberapa bidang berikut. *Pertama*, bahasa Arab. Ini sejalan dengan gagasan kembali kepada “al-Quran dan Sunnah.” Teks suci al-Qur`an ditulis dengan bahasa Arab, oleh karena itu menjadi keniscayaan menguasai bahasa Arab. Materi bahasa Arab di sekolah-sekolah Muhammadiyah diberikan sejauh dapat membantu siswa mengakses teks suci al-Qur`an dan Sunnah.³⁷

Kedua, materi-materi tentang literatur keislaman seperti fiqih, ushul al-fiqh, dan tafsir. Hal ini bertujuan agar para siswa di sekolah Muhammadiyah mengenal dengan baik doktrin dasar keislaman sehingga memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan keagamaan pada masyarakat. Berkaitan dengan ini Muhammadiyah memberikan penekanan kepada dasar-dasar keislaman seperti eksistensi Tuhan, Malaikat, Nabi, kitab suci, hari akhir, qadha dan qadar, termasuk di dalamnya ritual-ritual keagamaan seperti sholat, puasa, membayar zakat dan haji. termasuk juga di dalamnya pengajaran tentang *amar ma`ruf nahi munkar*, sebuah prinsip yang sering didengungkan Muhammadiyah.³⁸

³⁶Achmad Jainuri, “Muhammadiyah...,” 43.

³⁷Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 153

³⁸*Ibid.*

Ketiga, materi sejarah Islam. Sejarah terutama dilihat peranannya sebagai kekuatan yang meneguhkan keimanan dan membangkitkan semangat perjuangan. Materi sejarah dibagi menjadi dua area utama, yaitu sejarah Indonesia, dan sejarah Islam periode formatif.

Berkenaan dengan subjek studi keislaman Muhammadiyah tidak memberikan penekanan pada mazhab-mazhab dalam syari'ah (fiqih) dan teologi Islam sebagaimana di pesantren. Sekolah Muhammadiyah lebih memfokuskan diri kepada upaya untuk mencetak muslim yang baik. Ini juga menjadi bukti kenapa Muhammadiyah dalam perkembangan selanjutnya perlu membuka "Madrasah Diniyah," sebuah model pendidikan Islam yang menawarkan pembelajaran materi-materi keislaman dasar kepada para siswa sekolah umum, terutama sekolah Belanda-yang tidak menawarkan mata pelajaran keislaman. Madrasah diniyah dilaksanakan di sore hari setelah waktu belajar sekolah umum selesai.³⁹

Gerakan pendidikan Islam Muhammadiyah tampak lebih difokuskan pada pendirian sekolah-sekolah umum, meskipun sistem pendidikan Islam, termasuk pendidikan berasrama (*boarding school*) dan pesantren juga mendapatkan perhatian.

Pendirian sekolah Muhammadiyah terkait erat dengan reaksi dan interaksi Organisasi sosial ini dengan perkembangan sekolah-sekolah Belanda, khususnya di wilayah Yogyakarta. Perkembangan Sekolah Belanda baik yang dikelola pemerintah maupun missionaris, relatif pesat. Menurut sumber yang tersedia pada tahun 1900 di Jawa dan Madura terdapat 562 lembaga pendidikan dengan perincian 269 sekolah pemerintah dan 231 sekolah swasta dan 62 sekolah swasta di bawah misi kristen.⁴⁰ Baik kelompok Islam maupun Kristen menjadikan pendidikan sebagai faktor kunci dalam menarik pengikut.

Sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah mendapat sambutan baik dari masyarakat dan pemerintah. Dari masyarakat, seperti yang digambarkan oleh Nakamura, lewat penelitiannya di kota Gede, Yogyakarta, banyak orang dari kalangan luas yang memiliki orientasi keagamaan serta status sosial yang berbeda mengirim anak-anak mereka ke sekolah Muhammadiyah, termasuk beberapa dari keluarga

³⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Media, 1995), 271

⁴⁰Gavin W. Jones, "Religion and Education in Indonesia," *Indonesia* 22 (1976): 19-55

priyayi.⁴¹ Dari pihak pemerintah, sekolah Muhammadiyah bahkan mendapatkan bantuan karena dianggap memenuhi syarat.⁴²

3. Perkembangan Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah

Hingga tahun 2004, berdasarkan data Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sumbangan Muhammadiyah bagi pendidikan nasional sungguh sangat signifikan. Di sektor pendidikan Muhammadiyah telah memiliki taman kanak-kanak 3.370 buah, sekolah dasar 1.134 buah, madrasah tsanawiyah 535 buah, madrasah aliyah 172 buah, sekolah menengah pertama 1.181 buah, sekolah menengah atas 512 buah, sekolah menengah kejuruan 250 buah, pondok pesantren 57 buah, mualimin/muallimat 25 buah, sekolah luar biasa 71 buah, universitas 36 buah, sekolah tinggi 66 buah, akademi 61 buah, politeknik 3 buah.⁴³ Berikut tabel perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah Per 1957 dan 2004.

Tabel 1. Lembaga Pendidikan Agama Muhammadiyah (Per 1957 dan 2004)

No.	Madrasah	Jumlah (1957)	Jumlah (2004)
1	Madrasah Ibtidaiyah	412	-
2	Madrasah Tsanawiyah	40	535
3	Madrasah Aliyah	-	172
4	Madrasah Diniyah (Awaliyah)	82	-
5	Madrasah Mu'allimin	73	25
6	Madrasah Pendidikan Guru Agama	75	-
7	Pesantren	-	57
	Jumlah	682	789

Tabel 2. Lembaga Pendidikan Umum Muhammadiyah (Per 1957 dan 2004)

No.	Sekolah	Jumlah (1957)	Jumlah (2004)
1	Sekolah Rakyat/Sekolah Dasar	445	1134
2	SMP	230	1181
3	SMA	30	512
4	Sekolah Taman Kanak Kanak	66	3370
5	SGB	69	-
6	SGA	16	-
7	Sekolah Menengah Kejuruan	-	250
8	Sekolah Kepandaian Putri	9	-
9	Sekolah Menengah Ekonomi Pertama	3	-

⁴¹Mitsuo Nakamura, dalam Azyumardi Azra dkk., *Muhammadiyah...*, 44

⁴²Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka* (Jakarta: Gunung Mulia, 1970), 87

⁴³M. Yunan Yusuf, et.al. *Ensiklopedi...*, 255-256.

10	Sekolah Guru Taman Kanak Kanak	2	-
11	Sekolah Menengah Ekonomi Atas	1	-
12	Sekolah Guru Kepandaian Putri	1	-
13	Sekolah Guru Pendidikan Jasmani	1	-
14	Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan	1	-
15	Sekolah Putri Aisyah	1	-
16	SLB	-	71
17	Fakultas Hukum dan Filsafat	1	-
18	Perguruan Tinggi Pendidikan Agama	1	-
19	Universitas	-	36
20	Akademi	-	61
21	Sekolah Tinggi	-	66
22	Politeknik	-	3
Jumlah		877	6684

Berdasarkan Data tersebut, memberikan indikasi bahwa dalam waktu setengah abad, sekolah “umum plus” mengalami perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan madrasah di lingkungan Muhammadiyah. Perlu ditekankan di sini bahwa Muhammadiyah, pada perkembangan lebih lanjut, juga mengadopsi sistem pesantren, meskipun hanya berjumlah 57 buah. Selanjutnya Madrasah Mu’alimin Yogyakarta, merupakan hasil modernisasi sistem pendidikan madrasah di lingkungan Muhammadiyah. Setelah Mu’allimin mengadopsi sistem *boarding school* (pesantren), keberadaan pesantren mulai diterapkan di lingkungan Muhammadiyah. Pada dekade 1980 beberapa pesantren Muhammadiyah mulai dikenal masyarakat. Sebagai contoh Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah di Lamongan, Jawa Timur mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Dengan demikian, terdapat dua bentuk modernisasi pendidikan yang dicanangkan Muhammadiyah. *Pertama*, mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan sekuler Belanda. Perbedaannya terletak pada penambahan mata pelajaran keislaman (*met the Qur’an*) dengan materi-materi yang sejalan dengan semangat reformisme Islam. Selanjutnya sekolah ini berkembang menjadi SMA Muhammadiyah dan seterusnya. *Kedua*, modernisasi sistem pendidikan Islam dari sistem pembelajarannya dalam kelembagaan madrasah. Madrasah Muallimin dan Muallimat sebagai contoh modernisasi madrasah oleh Muhammadiyah.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah membangun secara *masif* sekolah-sekolah umum plus, namun dalam jumlah terbatas Muhammadiyah masih

marasa perlu mempertahankan lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Mu'alimin dan pesantren. Dari jumlah sekolah Muhammadiyah yang pertumbuhannya semakin meningkat, Muhammadiyah menjadi sebuah kekuatan yang sangat diperhitungkan dalam sistem pendidikan Nasional.

Menarik untuk dijelaskan, bahwa modernisasi pendidikan model Muhammadiyah, khususnya konsep sekolah umum plus al-Qur'an menjadi basis bagi pertumbuhan sekolah-sekolah Islam modern di perkotaan. Sekolah Islam yang tumbuh pada akhir abad ke-20 pada umumnya merupakan lembaga pendidikan umum dengan tambahan mata pelajaran Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep "*HIS de Qur'an*" yang dicanangkan oleh Muhammadiyah menjadi rujukan bagi bermunculannya sekolah-sekolah Islam model baru. Sebagai contoh sekolah Islam al-Azhar Jakarta dan beberapa sekolah lain di Indonesia, pada umumnya diprakarsai oleh kelompok-kelompok muslim modernis. Dapat dikatakan bahwa modernisasi pendidikan Islam model Muhammadiyah telah membuka lahirnya sebuah *trend* baru pendidikan Islam Indonesia. Disamping melahirkan model baru pendidikan Islam dan mereformasi lembaga pendidikan Islam, Muhammadiyah juga berhasil memasukkan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah.⁴⁴

Satu hal yang perlu direspons secara positif manakala membicarakan tentang Muhammadiyah ialah kemampuannya dalam melintasi setiap pergerakan zaman yang berbeda. Bagi Muhammadiyah, upayanya selama ini untuk mempertahankan diri dari pelbagai macam "godaan" dan "cobaan" bukanlah suatu hal yang mudah. Dari zaman kolonial, prakemerdekaan, kemerdekaan, era orde lama, orde baru, hingga orde reformasi saat ini, Muhammadiyah tetap eksis dalam mewujudkan tatanan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, terutama melalui lembaga-lembaga pendidikan.

E. Kesimpulan

1. Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharuan Islam yang telah memberikan dampak yang besar bagi kemajuan umat Islam di Indonesia. Pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah meliputi multidimensi, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan budaya.

⁴⁴Solihin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia* (Jakarta: NV Mega, 1965), 97.

2. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan Islam, yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke sekolah agama. Konsep *HIS met the Qur'an*, yang diltelorkan oleh Muhammadiyah, dapat diartikan sekolah umum plus mata pelajaran keislaman menjadi model tidak hanya bagi lembaga-lembaga pendidikan di bawah Muhammadiyah, tetapi juga dipakai oleh kelompok muslim yang lain, yang menjadikan pendidikan sebagai *area of concern*.
3. Muhammadiyah tidak hanya menawarkan konsep sekolah umum plus, tetapi lebih dari itu juga melakukan modernisasi madrasah dengan cara mengintegrasikannya dengan sistem asrama (pesantren). Madrasah Mu'allimin Yoyakarta, merupakan model eksperimen Muhammadiyah dalam bentuk asrama. Selanjutnya dalam perkembangan berikutnya para tokoh Muhammadiyah di beberapa daerah membuka pesantren sebagai bentuk adopsi Muhammadiyah terhadap sistem pendidikan pesantren.
4. Dalam konteks lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, modernisasi berlangsung intensif dalam bentuk introduksi elemen kelembagaan pendidikan modern dan subjek-subjek ilmu pengetahuan modern. Tujuan yang hendak dicapai adalah menciptakan muslim modern yang memiliki kapasitas memasuki dunia modern. Oleh karena itu dalam bidang teknis Muhammadiyah melakukan pembaharuan metode, alat dan sarana pengajaran, organisasi sekolah dan sistem evaluasi yang di ambil dari pendidikan modern.
5. Namun dalam perjalanan yang panjang, Muhammadiyah dihadapkan dengan berbagai tantangan terhadap eksistensi lembaga-lembaga pendidikan yang berjumlah besar. Oleh karena itu Muhammadiyah perlu merevitalisasikan kembali keberadaan lembaga-lembaga pendidikannya, agar tetap eksis dan bermakna bagi masyarakat Islam Indonesia khususnya.
6. Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan masyarakat Islam Indonesia. Tetapi kerja ini belum selesai, masih banyak kelemahan-kelemahan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang harus dibenahi. Muhammadiyah dan lembaga pendidikannya harus tanggap dalam

menyosong terbitnya abad baru yang penuh tantangan. Tantangan yang dihadapi terasa semakin besar, apalagi bila kita sadari masih terlalu banyak tingkah dan aturan main kita yang terperangkap dalam hegemoni nilai yang tidak Islami. Nilai yang berangkat dari rasionalisme, individualisme, materialisme dan sekularisme yang merupakan buah dari *renaissance*.

7. Tantangan iman yang besar yang dihadapi saat ini tidak hanya atheisme, tapi juga politheisme, gaya baru yang pertama menapikan Tuhan, yang kedua menuhankan terlalu banyak hal termasuk harta, ilmu, pangkat dan embel-embel lainnya. Tugas berat yang menghadang kita semua, terutama kaum reformis seperti Muhammadiyah adalah untuk sungguh-sungguh membawa umat ke dalam tauhid yang sempurna, di dalam era globalisasi dan informasi di mana, bukan Islam yang memegang tongkat komando. Tapi dengan bekerjasama insya Allah kita dapat meraih sukses.

F. Daftar Pustaka

- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. Jakarta: Nida, 1990.
- Arifin, MT. *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*. Yogyakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya, 1996.
- Ashro, Ali. *Harison Baru Pendidikan Islam*. Terjemahan Sori Sireger. Cet. II. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Azra, Azyumardi dkk. *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Damami, Muhammad. *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar: Pustaka Baru, 2000.
- Doland, BJO. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Leiden: The Hague, 1971.
- Gavin, W. Jones. "Religion and Education in Indonesia," *Indonesia* 22, (1976).
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. New York: The Free Press, 1969.
- Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009).
- Hamzah, Amir, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang Dilakukan oleh Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Penyelenggaraan Publikasi Pembaharuan Pendidikan/ Pengajaran Islam, 1962).
- Herman, Home. *An Idealistic Philoshopi of Education*. Chapter V dari *Philosophies of Education*, tt.
- Kemal, Mustafa & Darban, Ahmad Adaby, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2003.

- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Cet. Ke-V. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Natsir, Tatang M. *Di sekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam*. Bandung: al-Maarif, 1972
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia*. Singapura: Oxford University Press, 1973).
- Peacock, James, *Purifying The Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*. California: Publising Company, 1978.
- Soedjak. *Muhammadiyah dan Pendirinya*. Yogyakarta: Majelis Pustaka, 1989.
- Steenbrink, Karel A. *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Terjemahan Suryan A. Jamrah. Bandung: Mizan, 1994.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Syamsuddin, M. Din. "The Muhammadiyah Da'wah and Allocatif Politic in New Order Indonesia," *Studia Islamika* 2, no.2 (1995).
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Media, 1995.